

Peran Guru Paud dan PGSD Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Hukum Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS

Ruspiana Hutagaol¹, Indah Chairani Saragih², Tulus Januardi Tua Panjaitan³,
Rinto Wardana⁴.

¹. Prodi Pend. Guru PAUD Fakultas Ilmu Kependidikan dan Sains, Universitas Audi Indonesia.

^{2,3,4}. Prodi Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Audi Indonesia.

E-mail: hruspiana@gmail.com (CA)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Nilai-nilai hukum, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan, diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita, diskusi, menulis, serta pengalaman sosial yang kontekstual. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing moral dengan menerapkan berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter untuk mendukung proses internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai hukum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran hukum sejak dini, perilaku positif, serta sikap menghormati norma-norma sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, berintegritas, dan taat hukum.

Kata Kunci: guru PAUD dan PGSD; internalisasi nilai hukum; pembelajaran Bahasa Indonesia; pembelajaran IPS; pendidikan karakter.

Sitasi: Hutagaol, R., Saragih, I. C., Panjaitan, T. J. T., & Wardana, R. (2026). Peran Guru Paud dan PGSD Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Hukum Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 5(6), 755–769. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v5i6.1113>

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran hukum sejak usia dini. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai, termasuk nilai-nilai hukum seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi penting mengingat rendahnya kesadaran hukum di masyarakat sering kali berakar dari kurangnya pendidikan karakter sejak dini (Lickona, 1991). Oleh

karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai hukum secara sistematis dan berkelanjutan.

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memegang peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai hukum ke dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode seperti bercerita, diskusi, bermain peran, serta analisis kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa (Trianto, 2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa memahami pesan moral melalui teks, sementara IPS memberikan pemahaman tentang norma, aturan, serta kehidupan sosial yang berkaitan dengan hukum.

Namun, dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai hukum dalam pembelajaran masih belum optimal. Banyak guru yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter siswa (Muslich, 2011). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan peran guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS dapat menjadi media efektif untuk menanamkan kesadaran hukum sejak dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAUD dan PGSD dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji peran guru PAUD dan PGSD dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi dan mengkaji sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi konsep, pola, serta strategi internalisasi nilai-nilai hukum dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru dalam

mengintegrasikan nilai-nilai hukum ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

3. Hasil & Pembahasan

3.1. Peran Guru PAUD dan PGSD Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Hukum Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa peran guru PAUD dan PGSD dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional, yaitu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan kesadaran hukum melalui integrasi nilai dalam setiap aspek pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Nilai-nilai hukum yang ditanamkan mencakup disiplin, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepatuhan terhadap aturan, serta sikap menghargai hak dan kewajiban orang lain.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, guru tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadikan bahasa sebagai media pembentukan karakter. Kegiatan membaca pemahaman diarahkan pada teks-teks yang mengandung pesan moral dan nilai hukum, seperti cerita tentang kejujuran, tanggung jawab, dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Guru kemudian mengajak siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut, mendiskusikannya, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Pada kegiatan berbicara, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai giliran berbicara, yang secara tidak langsung menanamkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap orang lain. Sementara itu, dalam kegiatan menulis, siswa diarahkan untuk membuat cerita atau refleksi sederhana yang mencerminkan perilaku taat aturan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai hukum secara komunikatif dan reflektif.

Dalam pembelajaran IPS, guru menekankan pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial yang diatur oleh norma dan hukum. Materi seperti aturan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. Guru seringkali menggunakan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pentingnya menaati peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru juga menerapkan metode diskusi kelompok dan studi kasus sederhana untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan sosial dan menentukan tindakan yang sesuai dengan norma hukum. Proses ini membantu siswa memahami bahwa hukum memiliki fungsi penting dalam menciptakan ketertiban dan keadilan dalam kehidupan bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai hukum sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian yang terstruktur, seperti mematuhi jadwal, mengikuti aturan kelas, serta menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Rutinitas ini secara perlahan membentuk karakter siswa sehingga perilaku taat aturan menjadi kebiasaan. Di sisi lain, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat dominan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru yang bersikap adil, disiplin, dan bertanggung jawab memberikan contoh konkret yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai hukum.

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai mediator dalam membangun kesadaran hukum melalui interaksi sosial di kelas. Ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana. Proses ini mengajarkan siswa tentang pentingnya musyawarah, empati, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang diciptakan guru turut berkontribusi dalam proses internalisasi nilai. Kelas yang dikelola dengan baik, memiliki aturan yang jelas, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penyusunan kesepakatan kelas, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan. Lingkungan yang kondusif ini juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai hukum.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang variatif, seperti permainan edukatif, video pembelajaran, dan simulasi sederhana, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep hukum. Media tersebut membantu siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan yang menyenangkan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai hukum. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui inovasi dalam pembelajaran serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAUD dan PGSD dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum sangat menentukan dalam

pembentukan karakter siswa. Melalui integrasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, didukung oleh strategi pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan kontekstual, siswa dapat mengembangkan kesadaran hukum yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan taat terhadap hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai-nilai hukum pada peserta didik sejak usia dini merupakan bagian penting dari upaya membangun karakter dan kesadaran sosial generasi masa depan. Pendidikan hukum pada jenjang PAUD dan PGSD tidak diarahkan pada pemahaman aturan hukum secara formal dan kompleks, melainkan pada pengenalan nilai dasar yang menjadi fondasi perilaku hukum, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, kepedulian, menghargai hak orang lain, serta kesediaan menjalankan kewajiban. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak awal karena masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan kebiasaan seseorang. Dalam konteks ini, guru PAUD dan PGSD memiliki peran yang sangat strategis karena guru menjadi figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Guru PAUD dan PGSD memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter melalui proses pendidikan yang menyeluruh. Guru berperan sebagai penghubung antara pengetahuan dan praktik kehidupan nyata. Nilai hukum tidak cukup hanya dikenalkan melalui penjelasan mengenai aturan, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami alasan mengapa suatu aturan perlu dipatuhi. Dengan demikian, guru perlu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga mampu membangun kesadaran afektif dan perilaku siswa.

Dalam proses internalisasi nilai hukum, guru berperan sebagai pendidik nilai (*value educator*) yang memiliki kemampuan untuk memasukkan unsur moral dan hukum ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa setiap mata pelajaran memiliki peluang untuk menanamkan nilai karakter, termasuk Bahasa Indonesia dan IPS. Kedua mata pelajaran tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial siswa sehingga menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran hukum sejak dini.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting karena bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks internalisasi nilai hukum, guru dapat memanfaatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk

mengenalkan nilai-nilai melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Melalui teks bacaan yang dipilih secara tepat, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan maupun tindakan yang bertentangan dengan nilai sosial.

Guru dapat menggunakan cerita anak, cerita rakyat, teks narasi, maupun teks deskriptif yang memiliki muatan nilai hukum. Misalnya, cerita mengenai tokoh yang bersikap jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, atau menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dapat menjadi media pembelajaran karakter. Setelah membaca cerita, guru dapat mengajak siswa melakukan kegiatan analisis sederhana, seperti mengidentifikasi perilaku tokoh, menentukan tindakan yang benar dan salah, serta menjelaskan alasan mengapa suatu perilaku perlu dilakukan atau dihindari. Melalui proses tersebut, siswa belajar memahami nilai hukum melalui konteks yang dekat dengan dunia mereka.

Selain kegiatan membaca, pembelajaran menulis juga dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai hukum. Guru dapat memberikan tugas menulis pengalaman pribadi mengenai pentingnya menaati aturan, membuat cerita tentang akibat dari perilaku tidak jujur, atau menulis pendapat mengenai aturan yang berlaku di sekolah. Kegiatan menulis memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai yang mereka pelajari. Melalui refleksi tersebut, siswa tidak hanya mengetahui suatu aturan, tetapi mulai memahami makna dan manfaat dari aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan berbicara dan menyimak, guru juga dapat menanamkan nilai hukum melalui latihan komunikasi yang baik. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, mengikuti aturan berbicara, dan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Proses tersebut merupakan bentuk sederhana dari pembelajaran mengenai demokrasi, penghormatan terhadap hak orang lain, serta pentingnya keteraturan dalam kehidupan bersama.

Sementara itu, pembelajaran IPS memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses internalisasi nilai hukum karena IPS secara langsung mempelajari manusia, masyarakat, lingkungan sosial, serta hubungan antarindividu. Melalui pembelajaran IPS, guru dapat mengenalkan konsep norma, aturan sosial, peran warga negara, hak dan kewajiban, serta pentingnya hidup tertib dalam masyarakat. Materi IPS menjadi ruang yang tepat untuk memberikan pemahaman bahwa kehidupan bersama membutuhkan aturan agar setiap individu dapat hidup secara aman, nyaman, dan saling menghormati.

Guru IPS dapat mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, ketika membahas aturan sosial, guru dapat

mengajak siswa mengamati aturan yang berlaku di sekolah, seperti kewajiban menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menaati tata tertib kelas. Ketika membahas kehidupan masyarakat, guru dapat memberikan contoh mengenai pentingnya mematuhi aturan lingkungan, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Pendekatan tersebut membuat siswa memahami bahwa hukum dan aturan bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari.

Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan pengalaman sosial bagi siswa. Proses internalisasi nilai hukum akan lebih efektif apabila siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut secara langsung. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis masalah. Melalui metode tersebut, siswa belajar mengambil keputusan, memahami konsekuensi tindakan, serta menyelesaikan masalah berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan.

Metode bermain peran menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai penerapan nilai hukum. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memerankan berbagai situasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti menyelesaikan konflik dengan teman, mengikuti aturan permainan, menjalankan tugas kelompok, atau berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami aturan secara teori, tetapi juga belajar merasakan pentingnya aturan dalam menjaga hubungan sosial.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai model atau teladan dalam penerapan hukum. Peran ini sangat penting karena siswa pada usia dini belajar melalui proses pengamatan. Apa yang dilakukan guru sering kali lebih berpengaruh dibandingkan apa yang disampaikan secara verbal. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, menaati kesepakatan, bersikap adil, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai hukum diterapkan dalam kehidupan. Keteladanan tersebut membantu siswa memahami bahwa aturan berlaku bagi semua orang, termasuk guru sebagai pendidik.

Guru juga memiliki peran sebagai pengarah dan pembimbing dalam pembentukan kesadaran moral siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga membantu siswa memahami alasan mengapa perilaku tersebut tidak sesuai. Pendekatan yang bersifat membimbing akan membuat siswa memahami nilai di balik aturan, bukan sekadar takut terhadap

hukuman. Dengan demikian, kepatuhan siswa terhadap aturan berkembang menjadi kesadaran yang berasal dari dalam diri.

Dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai hukum, guru perlu membangun budaya kelas yang positif. Budaya kelas yang memiliki aturan jelas, diterapkan secara konsisten, dan melibatkan siswa dalam proses pembentukannya akan membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab. Ketika siswa ikut berpartisipasi dalam membuat kesepakatan kelas, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankannya. Hal ini juga mengajarkan bahwa aturan merupakan hasil kesepakatan bersama yang harus dihormati.

Lebih lanjut, keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai hukum juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan strategi penguatan. Perilaku positif siswa perlu diberikan apresiasi agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Penguatan dapat diberikan melalui pujian, penghargaan sederhana, maupun pengakuan terhadap usaha siswa. Sebaliknya, apabila terjadi pelanggaran, guru perlu memberikan konsekuensi yang bersifat edukatif agar siswa memahami kesalahan dan belajar memperbaiki perilakunya.

Namun, proses internalisasi nilai-nilai hukum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, karakter individu siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas, kesabaran, dan kemampuan adaptasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pendidikan nilai hukum. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri karena sebagian besar pembentukan karakter juga berlangsung di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mendukung nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah agar siswa memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menerapkan aturan dan tanggung jawab. Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga akan memperkuat proses pembentukan kesadaran hukum sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD dan PGSD memiliki peran yang sangat luas dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik karakter, teladan, fasilitator, pembimbing, dan pengelola lingkungan belajar. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman nyata, nilai-nilai hukum dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran

Bahasa Indonesia dan IPS menjadi sarana penting dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran hukum, sikap bertanggung jawab, disiplin, serta mampu menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

3.2. Strategi Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Hukum Kepada Siswa Sejak Dini

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum kepada siswa sejak dini merupakan suatu proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai aturan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan yang mencerminkan kesadaran hukum. Pada jenjang PAUD dan PGSD, internalisasi nilai hukum harus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak pada usia dini memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan harus bersifat konkret, menarik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling mendasar dalam proses internalisasi nilai hukum adalah strategi pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan menjadi langkah awal karena nilai hukum pada anak tidak dapat terbentuk hanya melalui pemahaman teori, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan rutinitas yang mencerminkan nilai hukum, seperti membiasakan siswa datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, menjaga kebersihan lingkungan, meminta izin ketika melakukan sesuatu, menghargai teman, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kegiatan tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku yang kemudian berkembang menjadi karakter. Melalui pembiasaan, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menaati aturan demi terciptanya kehidupan yang tertib dan harmonis.

Selain pembiasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan guru menjadi salah satu faktor paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai hukum. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Anak-anak pada jenjang PAUD dan sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi, yaitu meniru perilaku orang yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, guru yang menunjukkan sikap disiplin, konsisten dalam menjalankan aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memperlakukan semua siswa secara adil akan memberikan pembelajaran hukum yang lebih efektif dibandingkan dengan sekadar memberikan penjelasan. Keteladanan guru menciptakan hubungan antara pengetahuan dan praktik

nyata sehingga siswa dapat memahami bahwa hukum dan aturan merupakan bagian dari perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) mampu meningkatkan efektivitas internalisasi nilai hukum. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam situasi yang menuntut mereka menerapkan nilai tertentu. Misalnya, dalam kegiatan kerja kelompok, siswa belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama; dalam kegiatan piket kelas, siswa belajar tentang kewajiban menjaga lingkungan; dan dalam permainan kelompok, siswa belajar tentang pentingnya mengikuti aturan permainan. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa aturan dibuat bukan untuk membatasi, tetapi untuk menciptakan keteraturan dan keadilan bagi semua pihak.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS untuk menanamkan nilai hukum. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang mereka alami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memilih bahan bacaan yang mengandung nilai moral dan hukum, seperti cerita tentang kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan akibat dari pelanggaran aturan. Setelah membaca, siswa dapat diajak berdiskusi mengenai tindakan tokoh dalam cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Sementara itu, dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengangkat fenomena sosial sederhana yang berkaitan dengan aturan, norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) menjadi salah satu strategi yang efektif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai hukum melalui simulasi kehidupan nyata. Melalui bermain peran, siswa dapat belajar bagaimana bersikap ketika menghadapi berbagai situasi sosial. Misalnya, siswa dapat mempraktikkan bagaimana cara menyelesaikan perselisihan dengan teman, bagaimana bersikap ketika berada di tempat umum, atau bagaimana menjalankan aturan dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang tertib. Selain itu, bermain peran juga mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian diri yang merupakan bagian penting dari kesadaran hukum.

Strategi *storytelling* atau pembelajaran melalui cerita juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Cerita merupakan media yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa usia dini karena mampu menyampaikan pesan secara sederhana dan menarik.

Melalui cerita, guru dapat mengenalkan konsep tentang perilaku yang benar dan salah tanpa memberikan kesan menggurui. Tokoh dalam cerita dapat menjadi contoh bagi siswa mengenai pentingnya kejujuran, keberanian bertindak benar, menghargai aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kegiatan bercerita yang dilanjutkan dengan pertanyaan reflektif juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami nilai yang terkandung dalam cerita.

Selain metode tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diskusi dan pemecahan masalah (*problem solving*) juga berperan dalam membangun kesadaran hukum siswa. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Guru dapat memberikan kasus sederhana yang berkaitan dengan pelanggaran aturan, seperti konflik antar teman, ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas, atau ketidakpedulian terhadap lingkungan. Melalui proses diskusi, siswa belajar bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui cara yang baik, adil, dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan pentingnya penerapan strategi penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai hukum. Guru perlu memberikan apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan perilaku positif agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut. Penguatan tidak selalu berupa hadiah material, tetapi dapat berupa pujian, perhatian, atau pengakuan terhadap usaha siswa. Sebaliknya, ketika siswa melakukan pelanggaran aturan, guru perlu memberikan arahan dan konsekuensi yang bersifat edukatif agar siswa memahami kesalahan dan belajar memperbaikinya. Pendekatan ini membantu siswa membangun kontrol diri serta memahami hubungan antara tindakan dan akibat.

Selain strategi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan internalisasi nilai hukum. Nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila mendapatkan dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dalam membentuk karakter siswa.

Namun, hasil penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai hukum. Hambatan tersebut meliputi perbedaan tingkat pemahaman siswa, kebiasaan siswa yang berbeda-beda, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa membutuhkan

pendekatan khusus karena memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum kepada siswa sejak dini bukanlah strategi tunggal, melainkan perpaduan berbagai pendekatan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung, bermain peran, storytelling, diskusi, dan penguatan positif menjadi strategi yang saling melengkapi dalam membentuk kesadaran hukum siswa. Melalui penerapan strategi tersebut, siswa tidak hanya mengetahui aturan yang berlaku, tetapi juga memahami alasan pentingnya aturan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai hukum sejak dini menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, disiplin, serta sadar akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari Masyarakat.

Strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum kepada siswa sejak dini harus dirancang secara komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia PAUD dan PGSD. Pada tahap ini, anak berada pada fase operasional konkret, sehingga pembelajaran yang diberikan harus bersifat nyata, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung. Nilai-nilai hukum seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta kepatuhan terhadap aturan tidak cukup disampaikan melalui ceramah, melainkan perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berulang.

Salah satu strategi utama yang terbukti efektif adalah pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan dapat diwujudkan melalui penerapan tata tertib kelas, kegiatan antre sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membuang sampah pada tempatnya, serta disiplin dalam penggunaan waktu. Ketika kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan diawasi dengan baik, maka siswa akan menginternalisasi nilai-nilai hukum secara tidak langsung. Pembiasaan ini menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter siswa yang taat aturan dan memiliki kesadaran hukum sejak dini.

Selain pembiasaan, keteladanan (*modeling*) dari guru memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan figur yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah, sehingga setiap perilaku guru akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, datang tepat waktu, bersikap adil terhadap seluruh siswa, serta konsisten dalam menegakkan aturan akan memberikan dampak

yang kuat dalam proses internalisasi nilai. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam bertindak dapat menghambat proses tersebut. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini.

Strategi berikutnya adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yaitu pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam pembelajaran IPS, misalnya, guru dapat mengajak siswa memahami pentingnya norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti aturan di sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sementara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak membaca teks atau cerita yang mengandung nilai-nilai hukum, kemudian mendiskusikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep hukum dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selanjutnya, metode bermain peran (*role playing*) juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai hukum. Melalui kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam simulasi situasi sosial tertentu, seperti mematuhi aturan lalu lintas sederhana, menyelesaikan konflik antar teman, atau menjalankan peran sebagai warga masyarakat yang baik. Dengan bermain peran, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakan secara emosional dan sosial dampak dari suatu tindakan. Hal ini membantu siswa mengembangkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan norma dan aturan.

Di samping itu, *storytelling* (bercerita) menjadi strategi yang sangat relevan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat, dongeng, maupun kisah inspiratif yang mengandung pesan moral dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai hukum secara tidak langsung. Melalui tokoh dan alur cerita, siswa diajak untuk memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah, serta konsekuensi dari setiap tindakan. Penyampaian melalui cerita juga lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih mudah diingat dan diterapkan.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan (*reinforcement*), baik dalam bentuk penghargaan (*reward*) maupun sanksi (*punishment*) yang bersifat edukatif. Penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap perilaku baik, dapat memotivasi siswa untuk mengulangi perilaku tersebut. Sementara itu, sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik, tidak merendahkan, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat, yang merupakan bagian penting dari kesadaran hukum.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran kolaboratif juga dapat mendukung internalisasi nilai-nilai hukum. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta mematuhi aturan yang disepakati bersama. Proses ini mengajarkan siswa tentang pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kesepakatan sosial. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok dan refleksi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti gambar, video edukatif, dan permainan interaktif, juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media tersebut membantu siswa memahami konsep hukum secara lebih konkret dan menarik. Misalnya, video tentang pentingnya menaati aturan atau animasi tentang konsekuensi pelanggaran dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa.

Dengan mengintegrasikan berbagai strategi tersebut secara terpadu, sistematis, dan berkelanjutan, proses internalisasi nilai-nilai hukum dapat berlangsung secara optimal. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang aturan dan norma, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran hukum dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, strategi pembelajaran yang efektif akan berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan taat hukum sejak usia dini.

4. Penutup

Guru PAUD dan PGSD memiliki peran yang sangat strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai hukum kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing moral yang mengintegrasikan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap aturan ke dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan literasi, diskusi, bercerita, serta pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik didorong untuk memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai hukum dalam perilaku nyata sehingga terbentuk karakter yang sadar hukum dan bertanggung jawab.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai hukum sangat dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran yang terpadu, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Strategi seperti pembiasaan, keteladanan, *storytelling*, bermain peran, pembelajaran kontekstual, dan penguatan (reinforcement) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai hukum sejak usia dini. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai hukum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap norma dan aturan, tetapi juga

membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, serta taat hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, 2002.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education, 2009.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row, 1981.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
